

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Citra perempuan berkaitan erat dengan dunia sastra, tidak sedikit karya sastra yang menulis tentang perempuan. Ratih Kumala termasuk salah seorang penulis yang sering kali menghadirkan sosok perempuan dalam karya-karyanya. Lulusan Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret ini merupakan penulis asal Indonesia yang lahir pada 4 Juni 1980. Ratih memulai kariernya sebagai penulis dengan menerbitkan novel *Tabula Rasa* pada tahun 2004 (Khairunnisa, 2023).

Selain *Tabula Rasa*, Ratih menerbitkan sejumlah karya lain, di antaranya kumpulan cerpen berjudul *Bastian dan Jamur Ajaib* (2015) novel *Genesis* (2005) novel *Kronik Betawi* (2009) novel *Gadis Kretek* (2009) yang sekaligus menjadi karya Ratih paling populer dan diangkat menjadi film series dengan judul yang sama tahun 2023, serta kumpulan cerpen *Larutan Senja* yang terbit tahun 2006 (Wagino, 2016).

Ratih pernah memperoleh penghargaan dalam sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta dengan novel *Tabula Rasa*, masuk dalam 5 besar nominasi prosa Khatulistiwa *Literary Award* dengan novel *Gadis Kretek* dan 10 besar nominasi prosa teratas Khatulistiwa *Literary Award* dengan kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* (Farahdiba, Marvela, & Shaidra, 2023).

Sebagai seorang penulis Ratih dikenal jeli dalam mengamati fenomena sosial budaya, ia merupakan sastrawan Indonesia yang pandai membedah

permasalahan sosial dalam karya-karyanya. Lewat tulisannya Ratih menuangkan kehidupan masyarakat yang kompleks dan terkadang masih lekat dengan logat jawa (Paramita, 2010).

Ratih secara konsisten menghadirkan tokoh perempuan dalam karya-karyanya, kehidupan perempuan yang cenderung fokus pada kesulitan dan masalah keperempuanan menjadi ciri khas Ratih Kumala dalam menulis, hal ini dapat dilihat dari novel-novel Ratih.

Pada novel *Tabula Rasa*, tokoh utama yaitu Raras, Ratih gambarkan sebagai seorang lesbian yang mengalami trauma dan pelecehan seksual di masa kecilnya. Dalam novel *Genesis* Ratih menampilkan tokoh perempuan bernama Pawestri, yang diusir dari keluarganya karena melakukan tindakan tidak bermoral, Pawestri melanjutkan hidupnya sebagai seorang biarawati. Ratih menampilkan tokoh perempuan yang terbatas oleh budaya yang berlaku sehingga tidak dengan bebas mengeksplorasi keinginan mereka, pada novel *Kronik Betawi*. Dalam novel *Gadis Kretek*, Ratih menggambarkan perempuan yang berjuang mengambil peran di antara laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Pada kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib*, Ratih juga menampilkan sejumlah tokoh perempuan dengan konflik dan permasalahan yang berbeda-beda (Putri, 2016).

Dalam novel-novel karya Ratih, tokoh perempuan digambarkan sering menghadapi kesulitan dengan kuantitas yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa Ratih mengoperasikan suatu pola yang berkaitan dengan peran perempuan (Ariadi, 2018).

Kepedulian Ratih terhadap permasalahan sosial terkait citra perempuan dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, juga tergambar pada kumpulan cerpen *Larutan Senja*, sehingga hal tersebut menjadi alasan kenapa karya ini dipilih untuk ditelaah lebih dalam.

Persoalan perempuan dan citra perempuan pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala ini, akan dibahas dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Dengan alasan, citra perempuan pada karya ini lebih cenderung kepada perilaku psikologis tokoh. Maka peneliti menyimpulkan teori kepribadian psikoanalitik Carl Gustav Jung yang paling cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Kumpulan Cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala terdiri dari 14 judul cerpen dengan tema dan permasalahan beragam yaitu "*Sang Paradji*", "*Schizophrenia*", "*Purnama di Borneo*", "*Larutan Senja*", "*Tahi Lalat di Punggung Istriku*", "*Dalu-dalu*", "*Gin-Gin dari Singaraja*", "*Nach Western*", "*Wanita Berwajah Penyok*", "*Pada Sebuah Gang Buntu*", "*Anakku Terbang Laksana Burung*", "*Radio Kakek*", "*Obral Peti Mati*" dan "*Buroq*". Namun di antara cerpen-cerpen tersebut terdapat 7 cerpen yang memiliki kesamaan dalam menggambarkan kekecewaan perempuan terhadap kehidupan mereka. Pemilihan ketujuh cerpen tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa tema yang diangkat saling berkaitan dan sesuai dengan kebutuhan data penelitian yang mengkaji tentang citra perempuan.

Adapun ketujuh judul cerpen tersebut yaitu "*Sang Paradji*", "*Schizophrenia*", "*Purnama di Borneo*", "*Tahi Lalat di Punggung Istriku*",

“Wanita Berwajah Penyok”, “Pada Sebuah Gang Buntu” dan “Anakku Terbang Laksana Burung”.

Pada karya ini, Ratih menampilkan sosok perempuan yang berusaha menghadapi masalah yang terjadi, menggambarkan bagaimana cara perempuan dalam menyikapi keberadaannya yang berkaitan dengan peran-peran perempuan. Kecenderungan perilaku psikologis yang dominan dari tokoh perempuan pada karya ini menjadi salah satu alasan kenapa peneliti memilih kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala sebagai objek penelitian. Tidak semua dari cerpen tersebut menjadikan perempuan sebagai tokoh utama, sehingga pembaca diminta lebih mencermati cerita lebih jauh agar memahami posisi perempuan dalam cerita dan sudut pandang laki-laki terhadap kehadiran sosok perempuan tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu menjabarkan lebih detail seputar citra perempuan yang berusaha Ratih Kumala hadirkan dalam karyanya.

Maka berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan dilakukan menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan teori kepribadian psikoanalitik Jung untuk menemukan citra perempuan yang terdapat pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian yang muncul adalah bagaimana citra perempuan digambarkan pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala dengan tinjauan psikologi sastra?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala dengan tinjauan psikologi sastra.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yakni manfaat praktis dan teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan keilmuan dalam ruang lingkup penelitian kesusastraan khususnya dalam kajian psikologi sastra, yang membahas mengenai persoalan citra perempuan dalam karya sastra. Secara praktis bisa menjadi bahan referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai citra perempuan pada karya sastra dengan tinjauan psikologi sastra.

1.5. Landasan Teori

Citra dapat diartikan sebagai kesan atau gambaran. Dalam hal ini citra merupakan gambaran yang berupa kesan mental yang timbul (Rizka, Syafrial, & Burhanuddin, 2022). Sedangkan perempuan diartikan sebagai manusia yang memiliki vagina, dapat hamil, melahirkan dan menyusui. (Budiman dalam Yuliawati, 2018) meyakini bahwa makna kata perempuan dipandang meliputi semangat perjuangan karena berasal dari kata *empu*, dan indikasi kata perempuan cenderung digunakan untuk melambangkan perempuan yang terkait dengan perannya di ranah domestik dan ranah publik.

Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang dapat terekspresi dalam dua aspek, yaitu aspek psikis sebagai citra diri perempuan dan aspek keluarga serta masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti dalam Riutami, 2022).

Aspek psikis tergambar melalui mentalitas, sikap, perilaku, perasaan pribadi dan emosi perempuan. Bagaimana perempuan memandang dirinya sendiri, merespon tekanan atau tantangan emosional dan psikologi. Aspek ini juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup. Selain aspek psikis ada aspek fisik yang menjelaskan keadaan perempuan secara lahiriah. Berikutnya citra sosial perempuan yang terbagi kedalam aspek keluarga dan masyarakat. Bagaimana perempuan digambarkan dengan perannya dalam keluarga sebagai istri, ibu atau anak perempuan, serta bagaimana perempuan berinteraksi dengan masyarakat dan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Aspek ini menyoroti bagaimana perempuan dipandang dan dihargai dalam konteks sosial mereka, serta bagaimana mereka berkontribusi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Sugihastuti dalam Rizka, Syafrial, & Burhanuddin, 2022).

Citra perempuan di kehidupan nyata seringkali menciptakan citra perempuan dalam karya sastra, namun juga bisa berlaku sebaliknya. Pada karya sastra, citra tidak bisa dilepaskan dari pentingnya penokohan, karena citra yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah cerita dapat diketahui melalui penokohan (Amanda, 2015).

Persoalan citra perempuan pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala akan diteliti menungganakan teori Jung dengan mempertimbangkan

bahwa citra perempuan pada kumpulan cerpen ini lebih cenderung pada perilaku psikologis.

1.5.1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra gabungan dari bidang ilmu psikologi dan sastra, yang mempelajari interaksi antara psikologi manusia dan sastra, yang sekaligus melibatkan analisis tema, plot dan karakter dalam karya sastra untuk memahami aspek psikologis yang tercermin dalam tulisan sastra. Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Edraswara, 2013).

(Ahmad, 2015) Menyatakan bahwa studi psikologi sastra merupakan telaah yang melibatkan dunia dalam, dengan mengandalkan kemampuan merekonstruksi dan menginterpretasi seseorang dalam hal psikologis. Psikologi sastra bersifat tekstual terhadap aspek psikologis tokoh dalam karya sastra.

Menurut Semi (dalam Endraswara, 2013) penggunaan psikologi sastra memiliki sejumlah kelebihan yaitu (1) sesuai untuk mengkaji aspek perwatakan secara mendalam (2) dapat memberi umpan balik kepada penulis terkait masalah perwatakan yang dikembangkannya (3) dapat sangat membantu dalam menganalisis karya sastra abstrak serta membantu pembaca memahami karya-karya sejenis.

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner, melahirkan berbagai kerangka teori yang dikembangkan dari hubungan antara sastra dengan berbagai disiplin ilmu, seperti psikoanalisis/psikologi sastra, sosiologi sastra

marxisme, psikologi pembaca, sosiologi pembaca, sosiologi pengarang, psikologi pengarang, sosiologi karya sastra, juga strukturalisme genetik (Wiyatmi, 2011).

1.5.2. Teori Kepribadian Psikoanalitik Jung

Carl Gustav Jung (1875-1961) dikenal sebagai murid Freud dengan pemahamannya *Analytical Psychology* (Psikologi analitis). Jung telah mempunyai teori psikoanalisis dan metode terapinya sendiri yang lebih dikenal dengan nama psikoanalitik sebelum ia bertemu dengan Freud, kemudian teori ini secara konsisten dikembangkannya selama ia bekerja sama dengan Freud sebelum akhirnya mereka berpisah karena perbedaan pandangan teoritis (UNS, 2021).

Dasar pemikiran Jung pada dasarnya memiliki sejumlah persamaan dengan Freud, yakni sama – sama berpijak pada analisis ketidaksadaran jiwa manusia. Perbedaan keduanya pada penekanan Freud yang lebih kuat pada tujuan tingkah laku (teleologi). Sedangkan Jung beranggapan bahwa bagian penting dari labirin ketidaksadaran seseorang bukan dari pengalaman personal melainkan keberadaan manusia di masa lalu. Konsep ini Jung sebut dengan ketidaksadaran kolektif. Garis besar dari teori Jung adalah bahwa kepribadian seseorang terdiri dari dua alam yaitu alam kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian sangat dipengaruhi oleh alam ketidaksadaran. Menurut Jung ketidaksadaran dibagi menjadi dua, ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). (Budiningsih dalam Mutmainna, 2019)

Ketidaksadaran personal (*personal unconscious*) merupakan ketidaksadaran yang dibentuk oleh pengalaman individual, berkaitan dengan

seluruh pengalaman yang terlupakan. Ketidaksadaran ini mengandung ingatan masa silam, serta berbagai pengalaman yang disimpan dalam alam bawah sadar (Feits & Gregory, 2008). Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) merupakan ketidaksadaran yang aktif mempengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan seseorang. Ketidaksadaran kolektif tidak mengacu pada ide yang diwariskan melainkan kecenderungan bawaan manusia untuk bereaksi dengan cara tertentu setiap kali pengalaman merangsang mereka, rangsangan bawah sadar itu disebut citra-citra dasar (*primordial images*).

Ketidaksadaran kolektif sudah mengakar dari masa lalu leluhur dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai potensi psikis. Hal tersebut juga memunculkan “impian besar” yang memiliki arti di luar jangkauan impian seseorang dan dipenuhi dengan kepentingan manusia pada setiap waktu dan tempat (Feits & Gregory, 2008, hal. 104).

Menurut Jung (dalam Feits dan Gregory, 2008) ketidaksadaran kolektif mendatangkan bayang-bayang terhadap diri manusia yang disebut arketipe (*archetype*). Arketipe merupakan gambaran primordial (*primordial images*) yang terkandung dalam ketidaksadaran kolektif dengan tema atau pola berulang. Menurut Jung citra primordial (arketipe) terdiri atas delapan arketipe yang membentuk diri seseorang yaitu:

1. Persona

Jung percaya bahwa setiap manusia terlibat dalam peranan tertentu yang dituntut oleh sosial. Maka persona diartikan sebagai wajah publik yang ditunjukkan orang kepada dunia (Feits & Gregory, 2008, hal. 106).

2. Bayangan

Bayangan (*shadow*) merupakan resepsi yang keberadaannya tidak diakui dan berusaha disembunyikan dari diri kita sendiri dan orang lain. Bayangan dapat berwujud perilaku yang dianggap jahat atau tidak bermoral oleh masyarakat. (Feits & Gregory, 2008, hal. 107).

3. Anima

Arktipe ini dapat diartikan sebagai sisi feminin dari seorang pria yang terbentuk dalam ketidaksadaran (Feits & Gregory, 2008, hal. 108).

4. Animus

Sisi maskulin pada seorang wanita, berkaitan dengan proses nalar yang mempengaruhi proses berpikir dan berperilaku yang sebenarnya tidak dimiliki oleh seorang wanita (Feits & Gregory, 2008, hal. 109).

5. *Great Mother*

Konsep keibuan dengan perasaan positif dan negatif. Arketipe ini mampu untuk menghasilkan dan mempertahankan sebuah kehidupan (kesuburan dan pengasuhan), namun ia juga bisa mengambil atau mengabaikan (penghancuran) (Feits & Gregory, 2008, hal. 109).

6. *Wise Old Man*

Kebijaksanaan yang menyimbolkan pengetahuan manusia seputar misteri kehidupan. Dengan arketipe ini seseorang cenderung memiliki banyak pengikut (Feits & Gregory, 2008, hal. 110).

7. Pahlawan

Direpresentasikan sebagai seseorang yang sangat kuat dan memerangi kejahatan dalam banyak bentuk. Arketipe yang sifatnya membebaskan seseorang dari perasaan impotensi dan kesengsaraan. Seseorang dengan arketipe ini dianggap memberikan kesan heroik. (Feits & Gregory, 2008, hal. 111).

8. Diri

Diri (*self*) merupakan gabungan dari banyak arketipe yang menyatukan sejumlah arketipe sebagai bentuk realisasi diri. Dilambangkan sebagai bentuk keutuhan diri seseorang. (Feits & Gregory, 2008, hal. 112).

Dari delapan arketipe yang dikemukakan Jung, terdapat dua arketipe yang ada pada laki-laki dan tidak akan dibahas karena tidak terdapat di dalam kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala.

1.6. Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ada penelitian tentang citra perempuan pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala. Namun berdasarkan hasil penelusuran ada beberapa penelitian yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Nisa Kurniasih tahun 2014 dengan judul "*Citra Perempuan dalam Tiga Cerpen Martin Aleida dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*" dalam penelitian ini disimpulkan terdapat citra perempuan dalam tiga aspek, aspek fisis berupa perempuan menganggap dirinya lemah, perempuan melakukan aktifitas luar dengan berdandan untuk menarik

perhatian luar. Citra perempuan dalam aspek psikis yang muncul karena adanya ideologi gender dan sistem patriarki yang dirasakan oleh tokoh-tokoh perempuan. Aspek sosial digambarkan dengan perempuan sebagai makhluk sosial yang mempunyai hubungan dengan pihak lain terutama laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Kurniasis, 2014).

Penelitian kedua, Husna (2017) menulis skripsi berjudul "*Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Penjual Bunga Bersyal Merah karya Yetti A.KA*" Penelitian ini menyimpulkan bahwa citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* terdiri atas persona, bayangan (*shadow*), animus, *great mother*, dan diri (*self*). Penelitian ini menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan teori Jung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Ketiga, tesis oleh Sulistyorini (2005) berjudul "*Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen Lakon di Kota Kecil Karya Ratna Indraswari Ibrahim*" penelitian ini menggunakan teori gender dan disimpulkan bahwa sebelas cerpen dari dua puluh cerpen menggambarkan citra wanita yang tunduk pada budaya patriarki, sedangkan sembilan cerpen lainnya menentang budaya patriarki.

Selanjutnya, Herianti (2019) menulis skripsi berjudul "*Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*" dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel *Suti* terbagi atas tiga aspek, aspek fisik berupa perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis. Aspek psikis dimana perempuan berusaha mengatasi permasalahan dari

keluarga, lingkungan, dan berusaha mengendalikan emosi batin dalam menghadapi permasalahan tersebut. Aspek sosial dengan masyarakat memandang tokoh sebagai wanita yang membutuhkan kehadiran makhluk lain, dan dikeluarkan digambarkan sebagai wanita dewasa dan seorang istri yang mengurus keluarganya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Terakhir, artikel oleh Normuliati (2019) berjudul “*Citra Perempuan Lajang dalam Kumpulan Cerpen Episode Para Lajang Karya Shandy Tan*” kesimpulan dari penelitian ini perempuan lajang dalam cerpen ini digambarkan sebagai sosok yang mandiri, penyayang, memiliki kepercayaan diri, dan mampu menyembunyikan permasalahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

Kelima penelitian di atas sama-sama meneliti tentang citra perempuan dalam karya sastra namun dengan objek penelitian yang berbeda. Setiap penelitian disimpulkan memiliki hasil analisis yang berbeda mengenai bagaimana citra perempuan digambarkan dalam masing-masing karya.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dalam penelitian yang tidak menggunakan hitungan. Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji berupa teks sastra yang terdapat pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala. Teori yang akan digunakan

adalah teori kepribadian psikoanalitik Carl Gustav Jung, dengan tinjauan psikologi sastra.

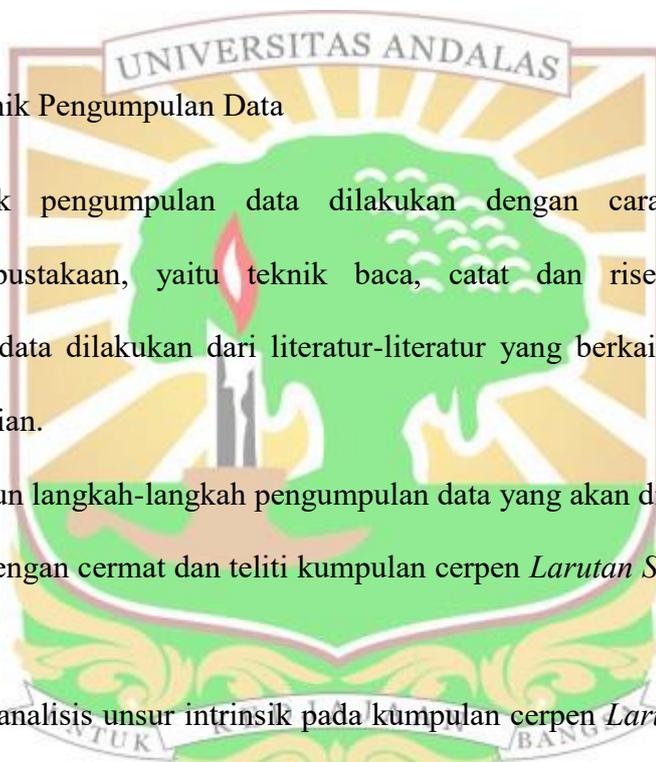
Penelitian ini bersifat deskriptif dengan hasil analisis berbentuk deskripsi. Sumber data dari penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data (Sudaryanto dalam Pribady, 2018)

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu teknik baca, catat dan riset kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dari literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan penelitian.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu :

1. Membaca dengan cermat dan teliti kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala.
2. Melakukan analisis unsur intrinsik pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala untuk menemukan tokoh dan penokohan dalam karya.
3. Mencatat data, baik kata atau kalimat yang berkaitan dengan citra perempuan pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala.
4. Mengklasifikasikan data dan melakukan analisis untuk menemukan citra perempuan yang terdapat pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala.



2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis objek penelitian berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya (Sudaryanto dalam Pribady, 2018).

Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif.

Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan yaitu :

1. Melakukan analisis unsur intrinsik pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala untuk menemukan tokoh dan penokohan dalam karya.
2. Mengklasifikasikan teks-teks yang berkaitan dengan citra perempuan pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala.
3. Memahami secara keseluruhan data penelitian, untuk selanjutnya dikelompokkan dan dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk menemukan citra perempuan yang terdapat pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala.
4. Melakukan pembahasan terhadap hasil analisis dan menyimpulkan hasil penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif beserta kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Data disajikan secara formal dalam bentuk skripsi yang terstruktur sesuai dengan pedoman penulisan.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, terakhir sistematika penulisan.

Bab II : Unsur Intrinsik yang terdapat pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala.

Bab III : Citra Perempuan yang terdapat pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala.

Bab IV : Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan saran.

